

ETHOS, PATHOS, LOGOS DAN KOMUNIKASI PUBLIK: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Oleh:
Meidy Aisyah
Universitas Indonesia, Jakarta
E-mail:
Kepasin26@gmail.com

ABSTRACT

Aristotle's rhetorical theory is one of the oldest communication theories. Aristotle's rhetoric is concerned with 'argument', which seeks to persuade an audience especially in the context of public communication. This journal aims to see the trend of Aristotle's rhetorical studies, categorize them based on the concept of artistic proofs and based on the topic of study, as well as to develop (purify) based on the assumptions of classical rhetoric theory using the Systematic Literature Review (SLR) method. We found that rhetorical theory studies by Aristotles are dominated by political communication topics. This journal also found a decrease in the number of studies using Aristotle's rhetorical theory. We argue that the character of rhetorical theory, which is considered "old-fashioned" and does not have clear guidelines, becomes an obstacle in the analysis process of a study that uses this rhetorical theory. Although most of the article studies mentioned the definition of the concept of artistic proofs correctly, in-depth analysis using artistic proofs was not found. We also found a misunderstanding of Aristotle's rhetorical theory that was less precise and did not look at the historical theory development in several selected journals.

Keywords: *Rhetoric Theory, Ethos, Pathos, Logos, Public Communication*

ABSTRAK

Teori retorika Aristoteles merupakan salah satu teori komunikasi tertua. Retorika Aristoteles berkaitan dengan 'argumentasi', yang berusaha membujuk penonton terutama dalam konteks komunikasi publik. Jurnal ini bertujuan untuk melihat tren studi retorika Aristoteles, mengkategorikan berdasarkan konsep artististic proofs serta berdasarkan topik bahasan studi, juga untuk mengevaluasi (*purifying*) berdasarkan asumsi-asumsi teori retorika klasik dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian menemukan bahwa studi teori retorika didominasi oleh topik komunikasi politik. Jurnal ini menemukan adanya penurunan jumlah studi yang menggunakan teori retorika Aristoteles. Salah satu permasalahan yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa karakter dari teori retorika yang terbilang "kuno" dan tidak memiliki panduan yang jelas, menjadi hambatan dalam proses analisis sebuah riset yang menggunakan teori retorika ini. Walaupun sebagian besar artikel studi menyebutkan definisi konsep artistic proofs dengan benar, namun analisis mendalam dengan menggunakan *artistic proofs* tidak banyak ditemukan. Dari penelitian ini juga ditemukan pemahaman teori retorika Aristoteles yang kurang tepat dan tidak melihat kesejarahan teorinya pada beberapa jurnal terpilih.

Kata Kunci: *Teori Retorika, Ethos, Pathos, Logos, Komunikasi Public*

1. PENDAHULUAN

Teori retorika aristoteles

Pembahasan mengenai teori retorika mau tidak mau memang harus napak tilas hingga masa peradaban Yunani kuno (Aristotle, 1992, p. 18). Kita mungkin tidak akan mempelajari teori retorika sebagaimana Aristoteles dan murid-muridnya mempelajari tentang teori retorika Aristoteles, tetapi pada awal abad kedua puluh satu ini, kita hidup dengan berbagai konteks sosial seperti perdagangan, politik, kehidupan berbudaya dan bersosial sebenarnya dilalui dengan sisi retorik (Leith, 2011, p. 17). Memahami teori retorika memang cukup panjang karena kita harus merinci pada satu tokoh filsuf yang hidup ribuan tahun lalu. Meski demikian, Teori Retorika sebenarnya membawa kekhasan dalam dunia akademisi.

Aristoteles dan teori retorikanya menjadi menarik karena beberapa hal. Ketika kita memahami apa yang Aristoteles bicarakan mengenai teori retorika, pada dasarnya teori ini merupakan teori tentang sifat manusia. Dalam kaitannya dengan retorika peradaban yang banyak digunakan pada zamannya, Aristoteles berusaha menyelidiki apa yang dimaksud dengan keadilan dan kewajaran. Dan di setiap kesempatan, Aristoteles memperhatikan gagasan bahwa apa yang

dikatakan oleh seseorang perlu disesuaikan dengan audiens yang mendengarnya. Dengan kata lain, Aristoteles adalah orang pertama yang benar-benar memahami bahwa studi retorika adalah studi tentang kemanusiaan itu sendiri (Leith, 2016, p. 39).

Teori retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles memang sudah tua dan berasal dari abad-abad lalu namun, pembahasan mengenai teori retorika tidak pernah berhenti, terutama pembahasan mengenai pentingnya teori retorika. Herrick (2017) menyebutkan (menurut Aristoteles) bahwa retorika adalah seni praktis. Retorika bermanfaat untuk beberapa hal: Memberikan ruang pada ide - ide yang benar dan adil, menyangkal argumen yang lemah dan memberikan pembelaan pada mereka yang dituduh bersalah dalam suatu kasus pengadilan. Selain itu, retorika mendorong analisis kritis pada berbagai isu politik yang sedang terjadi. Retorika juga membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan jelas dan dapat mempersuasi khalayak umum dalam membuat dan menentukan keputusan penting. (Herrick, 2017, p. 88). Dow (2015) juga menambahkan bahwa retorika adalah keahlian dalam menjalankan peran berbicara di depan umum dan negara. Secara khusus, dapat diartikan pula bahwa retorika adalah keahlian dalam membantu

warga negara untuk sampai pada penilaian publik yang baik dan benar (Dow, 2015, p. 65). Salah satu alasan mengapa teori retorika masih relevan dan diperbincangkan oleh banyak akademisi adalah karena perkembangan teori yang masih dilakukan hingga saat ini.

Perkembangan teori retorika

Pembabakan teori retorika berdasarkan perkembangan zaman ternyata cukup panjang. Di dalam buku Herrick, J. A. (2017) yang berjudul *History and theory of rhetoric: An introduction*, mencatat secara lengkap pembabakan sejarah perkembangan teori retorika dimulai dari retorika kaum sofis, Plato, Aristoteles, bangsa Romawi, Kristen Eropa, Renaissance, abad pencerahan/modern, isu kontemporer I, isu kontemporer II, dan terakhir isu kontemporer III. Sejarah panjang teori retorika ini membuktikan bahwa teori retorika tidak pernah mati seiring perkembangan zaman dan lebih hebatnya bisa beradaptasi sesuai dengan isu-isu yang sedang populer pada masanya. Rasanya penting untuk membahas secara singkat inti dan semangat intelektual setiap masa retorika. Untuk membahas secara lengkap dan detail mengenai perkembangan teori retorika dari setiap zaman tentu akan terlalu panjang dan tidak efektif. Demi memudahkan pemahaman, pembahasan

mengenai sejarah retorika akan dibagi menjadi teori retorika Yunani kuno, retorika Aristoteles dan retorika modern dan kontemporer serta pembahasannya secara umum.

Retorika Yunani kuno mengacu pada "disiplin ilmu" yang muncul dan berkembang yang untuk mengajarkan seni lisan, komposisi dan pertunjukan tertulis yang ditujukan untuk mempengaruhi khalayak (MacDonald, 2017a, p. 34). Asal Usul Retorika di Yunani Kuno, yang didefinisikan sebagai "retorika" adalah sebuah upaya "manipulasi" yang secara sadar dilakukan oleh seorang pembicara atau penulis dari suatu media dengan maksud untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima sebaik mungkin oleh audiens tertentu yang sedang menjadi tujuannya (Cole, 1991, p. ix). Teori retorika kaum sofis sebenarnya sulit sekali untuk didefinisikan karena tidak merujuk spesifik pada satu tokoh tertentu dan hanya bisa dipastikan keberadaannya karena narasi-narasi yang dikemukakan oleh Plato. Maka, pembahasan mengenai teori retorika kaum sofis akan lebih mudah dipahami apabila kita memahami teori retorika milik Plato (Schiappa, 1992). Uniknya, definisi teori retorika milik Plato pun sangat abstrak karena bergelut dengan ide-ide 'filsuf versus pujangga' dalam bentuk puisi dan

naskah drama, yang mana di dalamnya terdapat suatu babak tentang kaum sofis versus Plato (Crombie et al., 1983). Maka, puncak teori retorika tak dapat dipungkiri berada di pucuk pemikiran Aristoteles.

Retorika Aristoteles sebenarnya harus dipahami sebagai dua sisi yaitu, pemikirannya sebagai seorang filsuf dan teori retorikanya yang sebenarnya lebih condong untuk konteks politik (Struever, 2011, p. 6). Mau tidak mau, untuk memahami teori retorika Aristoteles kita butuh asumsi-asumsi dasar filosofis. Aristoteles bahkan mengatakan bahwa tugas dasar para ahli retorika adalah "menemukan sarana persuasi terbaik yang tersedia". Hal yang dimaksud dengan "penemuan" dalam konteks ini adalah bahwa sarana persuasi tidak boleh mengada-ada, melainkan harus mengeksplorasi apa yang ingin dikatakan tentang suatu subjek atau topik tertentu (Leith, 2016, p. 52). Pernyataan Aristoteles ini tentu sangat filosofis dan tidak memiliki basis saintifik, namun teori retorika Aristoteles adalah teori retorika pertama yang mulai menyajikan teorinya secara sistematis sebagai sebuah "seni retorika". Pembahasannya tentang retorika tetap menjadi salah satu yang paling lengkap dan cerdas yang pernah ditulis, dan tentu saja yang paling berpengaruh. Mudahnya retorika bagi Aristoteles, adalah

"kemampuan untuk menemukan sarana persuasi yang tersedia dalam keadaan apa pun." Seperti seni, retorika itu tidak terbatas pada satu konteks dan fenomena tertentu. Layaknya seni puisi, retorika juga memperhatikan keindahan bahasa. Hal yang membuat retorika menjadi unik adalah dalam kapasitas teorinya yang digunakan untuk mengadaptasi pesan ke khalayak ramai. Selain itu, retorika menurut Aristoteles juga menjawab pertanyaan-pertanyaan publik yang melibatkan nilai-nilai tertentu dalam sebuah komunitas, seperti nilai-nilai tentang kebahagiaan, kebajikan, dan keadilan (Herrick, 2017, p. 99).

Pembahasan mengenai semangat teori retorika pada era modern dan kontemporer dimulai dari zaman Renaisans dimana retorika telah menjadi begitu sentral dalam budaya sebagai kebiasaan berpikir yang pada akhirnya bisa membuka jalan bagaimana sebuah ilmu pengetahuan dapat didekati. Misalnya *Apologia pro Tychone contra Ursum* karya Johannes Kepler tahun 1601 adalah orasi yudisial tentang astronomi. Tahun 1580-an Sir Philip Sidney *An Apology for Poetry* adalah sebuah orasi klasik yang terbagi menjadi tujuh bagian (Leith, 2011, p. 32). Kemudian pada abad modern retorika bergerak ke garis depan dengan membahas permasalahan pendidikan dan hal-hal ilmiah.

Kemudian peran retorika bergeser dari memproduksi wacana publik menjadi menemukan pengetahuan baru agar bisa menjadi bagian dari disiplin ilmu lain. Fokusnya juga berubah yang tadinya pada era Aristoteles banyak membahas masalah eksternal, terutama masalah publik, menjadi fokus membahas masalah internal manusia terutama pada persoalan ide-ide dan imajinasi (Herrick, 2017, p. 209).

Semangat perkembangan teori retorika di era kontemporer mengalami perubahan yang lebih signifikan lagi dibandingkan dengan yang terjadi pada era modern. Fokus pemikiran teori retorika pada era kontemporer adalah dengan menghubungkan retorika dengan dunia simbolik (Herrick, 2017, p. 259). MacDonald (2017b) secara spesifik membahas bagian retorika kontemporer terkait isu-isu yang memang sesuai dengan zamannya seperti feminisme, psikoanalisis, isu rasial hingga dekonstruksi. Teori retorika di era kontemporer ini memang sangat berkembang jauh dibandingkan dengan teori retorika Aristoteles. Namun demikian, teori retorika milik Aristoteles tetap relevan dengan keadaan sosial hari ini, terutama kaitannya dengan komunikasi publik.

Tradisi historis retorika kuno Yunani dan Romawi berorientasi pada komunikasi

oral seperti pidato politik. Kebanyakan berfokus pada konstruksi argumentatif dan saling mempengaruhi posisi dan teknik yang berbeda (Habinek, 2005). Menurut Sutrisno & Wiendijarti (2014) Retorika pada dasarnya digunakan dalam komunikasi berbentuk satu arah atau monologika mencakup pidato publik dan presentasi. Pidato publik sebenarnya kaya akan retorika bahasa; dengan kata lain, penyampaian pidato publik harus harus melibatkan jenis retorika tertentu (Yuan, 2017). Pidato politik pada dasarnya dekat keterkaitannya dengan pembicara dilihat dari cara menyampaikan diskursus (Triadafilopoulos, 1999)

Retorika menamai dan mengklasifikasikan banyak formulasi kata dan simbol yang dapat diamati, namun fleksibel, yang digunakan dalam menyampaikan argumen verbal pada kesempatan tertentu. Pembicara diinstruksikan untuk memperhatikan tujuan praktis suatu acara, konvensinya yang khas, dan karakter audiensnya, yang masing-masing dianggap membatasi organisasi wacana yang tepat.

Teori retorika terus menerus dikaji, salah satunya adalah jurnal terindeks akademisi Tiongkok (Yuan, 2018) melakukan banyak penelitian tentang retorika bahasa Inggris, mulai dari definisi, fitur linguistik, pengenalan teori retorika,

aplikasi retorika dalam konteks bahasa tertentu, studi kasus retorika dalam berbagai tulisan (misalnya, periklanan), hingga hubungannya dengan studi politik, sastra, dan budaya. Jika dilihat dari perkembangan teori retorika kuno (Aristoteles) hingga retorika modern, kini retorika berlaku jauh melampaui paradigma pembicara individu dan pidato lisan langsung untuk memasukkan bentuk tulisan, citra, dan komunikasi tidak langsung, sering dikonsumsi oleh audiens dengan cara selain menghadiri acara-acara resmi.

Tujuan Penelitian

Perkembangan ranah penelitian teori retorika dilatarbelakangi kepentingan untuk menganalisis jurnal-jurnal terindeks yang berkaitan dengan teori retorika dan dalam konteks komunikasi publik. Selain itu penelitian bertujuan untuk melihat tren jurnal terindeks yang menggunakan teori retorika sebagai landasan penelitian dalam lingkup sepuluh tahun terakhir (2011-2021). Di dalam penelitian ini juga akan dilakukan pemetaan tren jurnal berdasarkan konteks, konsep-konsep dari teori yang dipakai serta kategorisasi jurnal berdasarkan teori retorika Aristoteles klasik dan teori retorika modern. Jurnal temuan akan dikaji dengan tujuan untuk

mengevaluasi (purifying) berdasarkan asumsi-asumsi teori retorika klasik. Analisis dilandasi konsep *artistic proofs/three proofs* Aristoteles dalam konteks tujuan persuasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagian besar teori retorika Aristoteles berisi tanggapan atas kritik Plato kepada kaum Sofis yang tidak menggunakan dan mengajarkan teori retorika dengan benar. Kaum Sofis menurut Aristoteles, selalu berurusan dengan hal-hal yang tidak penting dan tidak fokus pada pembelaan diri di ruang sidang. Aristoteles setuju dengan Plato bahwa kaum Sofis tidak menghadirkan teknik retorika yang benar (Herrick, 2017, p. 83). Hal lain yang juga harus dipahami ketika membahas teori retorika Aristoteles adalah kita harus bisa membedakan apa yang dimaksud dengan retorika dengan dialektika. Secara mudah, dialektika adalah prosedur sedangkan retorika adalah proses (J. Anthony Blair, 2012). Apa yang dimaksud dengan retorika sebagai proses adalah bahwa ada sistematika tertentu untuk melihat sebuah komunikasi publik bisa dikatakan sebagai retorika atau bukan. Pembahasan mengenai teori retorika Aristoteles biasanya tidak lepas dari konteksnya yang sangat khas dengan teori Aristoteles yaitu bentuk-bentuk teori retorika dan *Artistic Proof* retorika.

Teori retorika Aristoteles sangat erat kaitannya dengan komunikasi publik seperti pidato dan orasi. Aristoteles sistematis pidato harus memperhatikan jenis pidato, aturan, audiens, dan masalah yang disampaikan pada pidato tersebut. Aristoteles membagi pidato menjadi tiga kategori yang mencerminkan aturan yang berbeda di mana pidato terjadi, maksud atau tujuan yang sesuai (*telos*) pidato, dan berbagai peran yang dimainkan audiens. Tiga jenis pidato yang dimaksud oleh Aristoteles adalah deliberatif, epideictic, dan forensik (Herrick, 2017, p. 91). Menurut Aristoteles, ketiganya memiliki perbedaan yang spesifik. Pidato deliberatif (legislatif) berkaitan dengan untung dan rugi, pidato forensik (atau yudisial) ada hubungannya dengan keadilan dan ketidakadilan, dan pidato epideictic berkaitan dengan apa yang dianggap sebagai berbudi luhur dan yang buruk (Leith, 2011, p. 188). Pidato deliberatif berkaitan dengan bagaimana mempengaruhi penonton tentang sebuah tindakan di masa depan dalam forum politik. Secara umum, pidato deliberatif bertujuan untuk mengungkapkan argumen tentang manfaat atau bahaya dari sebuah tindakan yang akan dilakukan (Enos, 2013, p. 171). Pidato forensik berfokus pada argumen menuduh atau bertahan (defensif), sedangkan pidato epideictic berisi pujian atau caci maki (Hesk,

2009).

Teori retorika erat kaitannya dengan *Artistic Proofs* milik Aristoteles, yaitu karakter (*ethos*), emosi (*pathos*) dan argumen (*logos*) (Habinek, 2017, p. 65) . Konsep mengenai *Artistic Proofs* ini harus dipahami dengan baik dan benar karena merupakan inti dari teori retorika milik Aristoteles. Herrick (2017) menjabarkan tiga *Artistic Proofs* dengan mendetail dan baik, iya menjelaskan bahwa Aristoteles menggunakan *logos* untuk merujuk pada bukti-bukti yang tersedia dalam kata-kata, argumen, atau logika pidato. *Logos* adalah studi tentang pembuatan inferensi atau penalaran, sebuah studi yang berkaitan erat dengan logika formal. Namun, *logos* apabila dikaitkan dengan retorika lebih peduli dengan bagaimana cara bernalar yang benar tentang isu-isu publik dibandingkan dengan logika dialektika. *Logos* adalah studi tentang argumen yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktis, Sedangkan Aristoteles membahas *pathos* tentang "bagaimana" membangkitkan emosi yang berbeda saat berpidato. *Pathos* lebih tepatnya adalah pembahasan psikologi emosi yang dimaksudkan untuk memahami respons emosional manusia terhadap tujuan pidato yang disampaikan. *Pathos* juga membahas keadaan emosional audiens agar sesuai dengan sifat dan keseriusan masalah

tertentu yang sedang diperdebatkan dalam ruang publik melalui pidato. Terakhir, ethos lebih menitikberatkan pada pembahasan bagaimana orator atau orang berpidato harus memperlihatkan *phronesis* (kecerdasan, akal sehat), *arete* (kebajikan), dan *eunoia* (niat baik), ketika pathos adalah psikologi emosi, maka ethos adalah sosiologi karakter (Herrick, 2017, p. 93-95).

Artistic Proofs singkatnya menganalisis pidato, orasi dan komunikasi publik lainnya dari sisi presentasi karakter (*ethos*) pembicara sebagai orang yang dapat dipercaya berdasarkan apa yang dia katakan dalam pidatonya, munculnya emosi (*pathos*) pada audiens, penggunaan argumen (*logos*) yang berusaha menunjukkan sesuatu sesuai tujuan pidato, serta memperhatikan tiga faktor utama dalam situasi ketika berpidato yaitu: pembicara (pembawa pidato/orasi), subjek (isi pidato), dan penonton atau audiens (Kennedy, 2009, p. 56–57). Berangkat dari inti pemikiran Aristoteles tentang teori retorikanya yaitu *artistic proofs*, studi ini berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi jurnal-jurnal terpilih yang membahas teori retorika dan konsep *Artistic Proofs* melalui metode *Systematic Literature Review*.

3. METODE PELAKSANAAN

Tinjauan literatur sistematis adalah sarana untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dan relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, area topik, atau konteks (Kitchenham, 2004). Tinjauan literatur sistematis mengimplikasikan pemilihan riset atau penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi penelitian utama dengan memberikan bukti langsung yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Mengacu pada tujuan penelitian, pemilihan riset dibatasi oleh konteks komunikasi publik. Istilah “komunikasi publik” yang digunakan dalam artikel ini berdasarkan definisi *public speech* atau komunikasi monologis oleh Sutrisno & Wiendijarti (2014). Komunikasi publik satu arah mencakup pidato, presentasi, dan ujaran dengan adanya khalayak atau audiens.

Analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan tren penelitian teori retorika Aristoteles terkait komunikasi publik. Temuan penelitian dianalisis berdasarkan kategori topik, konsep artistic proof yang digunakan dan kategorisasi berdasarkan teori retorika klasik dan modern. Data yang ditemukan dalam analisis isi diolah berdasarkan metode kuantitatif dan kualitatif.

Pengambilan Data

pencarian literatur dilakukan untuk mengidentifikasi studi yang membahas komunikasi publik berdasarkan konsep three proof teori retorika: ethos, pathos dan logos. Pencarian jurnal terindeks menggunakan mesin penelusuran akademik: Google Scholar (<https://scholar.google.co.id/>), Sage (<https://journals.sagepub.com/>), Taylor&Francis (<https://www.tandfonline.com/>), dan Jstor (<https://www.jstor.org/>) dengan penyaringan rentang waktu 10 tahun terakhir (2011-2021). Sage, Taylor&Francis dan Jstor merupakan layanan online database yang dapat diakses melalui akun akademik universitas terdaftar. Jurnal yang disediakan database-online tersebut merupakan jurnal terindeks Q1 hingga Q4. Sebagian studi yang ditemukan bersifat internasional. Google Scholar merupakan database akademik yang dapat diakses publik. Penelitian ini menggunakan Google Scholar untuk mendapatkan jurnal terindeks Sinta yang mana merupakan

Mengacu pada tujuan penelitian, indeks jurnal nasional. Penggunaan dua jenis database online yang berbeda sehingga menyebabkan penelitian ini harus menggunakan kata kunci yang berbeda.

Pertama, penelitian ini menelusuri database online akademik Sage, Taylor&Francis dan Jstor dengan menggunakan kata kunci: rhetoric, aristotle, speech, ethos, pathos, logos. Total jurnal yang ditemukan dari database online tersebut adalah 415 jurnal terindeks. Kedua, penelitian ini dilanjutkan dengan menelusuri Google Scholar dengan menggunakan kata kunci: retorika, aristoteles, ethos, pathos, logos. Selanjutnya ditemukan pengejaan nama Aristoteles di Indonesia berbeda dengan pengejaan dalam bahasa Inggris (Aristotle). Dengan penyaringan rentang waktu 2011-2021, Google Scholar menemukan 361 hasil pencarian. Sehingga total hasil pencarian adalah 776 item.

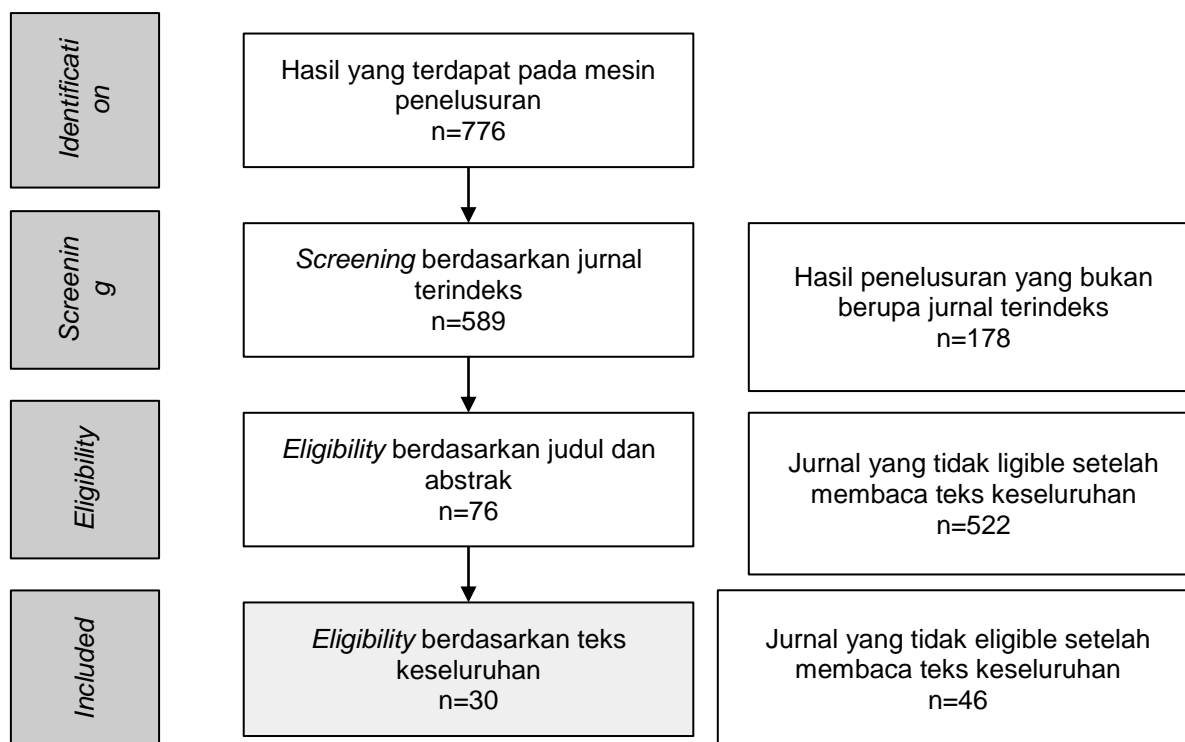
Tabel 1. Strategi pencarian jurnal

Database	Kata Kunci	Rentang Waktu	Jumlah hasil
Google Scholar	"retorika"+ "aristoteles"+ "ethos"+ "pathos"+ "logos"	2011-2021	361
Jstor	"rhetoric"+"aristotle"+ "speech"+ "ethos"+ "pathos"+"logos"	2011-2021	11
Sage	"rhetoric"+"aristotle"+ "speech"+ "ethos"+ "pathos"+"logos"	2011-2021	200
Taylor&Francis	"rhetoric"+"aristotle"+ "speech"+ "ethos"+ "pathos"+"logos"	2011-2021	204

Dataset Akhir

Proses penyaringan atau screening diterapkan untuk mengidentifikasi literatur yang relevan untuk dimasukkan. Menurut Stapleton et al. (2020), penyaringan sistematis adalah komponen penting, namun memakan waktu, dari proses tinjauan literatur untuk mengidentifikasi sumber bukti yang relevan. Proses screening diawali dengan mengeluarkan artikel tidak terindeks scopus atau sinta, tinjauan buku, lembar presentasi, artikel berita dan artikel tanpa penulis dari hasil penelusuran hingga menyisakan 589 jurnal dari total keseluruhan. Proses screening

dilanjutkan dengan membaca judul dan abstrak dari masing-masing jurnal. Semua judul dan abstrak artikel dibaca dan dianalisis untuk menilai kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian. Proses ini menyisakan 76 jurnal dan mengeluarkan 522 jurnal yang tidak memenuhi syarat relevansi. Setelah pembacaan teks lengkap, 46 artikel lainnya dikeluarkan karena konteks komunikasi publik yang tidak satu arah. Analisis kualitatif dilakukan dengan dataset 30 artikel. Semua proses ini direpresentasikan melalui Diagram Alir PRISMA (Moher et al., 2009).



Gambar 1. PRISMA diagram alur literature retrieval

Daftar tiga puluh artikel jurnal terpilih berdasarkan adanya konsep artistic proofs (ethos, pathos, logos) yang dibahas serta dalam konteks komunikasi publik satu arah seperti pidato, presentasi dan ceramah. Studi yang menggunakan teori retorika dalam komunikasi persuasi dua

arah tidak dimasukkan karena tidak memenuhi syarat penelitian utama. Namun komunikasi persuasi gabungan satu arah dan dua arah seperti debat dan pembelaan dalam pengadilan tetap dimasukkan untuk melihat aplikasi teori retorika dalam konteks yang lebih luas.

Tabel 2. Dataset akhir untuk kajian

No.	Judul Jurnal	Tahun Jurnal	Publikasi	Indeks
1	Retorika Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Debat Politik Pilkada DKI Jakarta	2020	Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam	Sinta 5
2	Political Persuasion By Premier Imran Khan At Un General Assembly 74th Session	2021	PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology	Q3
3	Perbandingan Retorika Dakwah K.h. Abdullah Gymnastiar	2021	Jurnal Kata : Penelitian tentang	Sinta 3

	Dengan Habib Muhammad Rizieq		Ilmu Bahasa dan Sastra	
4	Donald Trump's grammar of persuasion in his speech	2020	Heliyon	Q1
5	A Rhetorical Political Analysis of Theresa May's Statecraft on Brexit	2021	Parliamentary Affairs	Q1
6	The Pragmatics of Bullying in Selected Political Speeches of Donald Trump	2021	Journal of Language and Linguistic Studies	Q2
7	Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia	2020	Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora	Sinta 4
8	Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh	2020	Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah	Sinta 3
9	"I deeply regret that some perceive my being here as political": Rhetorical analysis of Netanyahu's speech on the Iran nuclear deal as a securitizing move.	2019	International Journal of Language Studies	Q2
10	Conductor of public feelings: An affective-emotional rhetorical analysis of Obama's national eulogy in Tucson	2018	Quarterly Journal of Speech	Q1
11	Rhetorical style and issue emphasis within the conference speeches of UKIP's Nigel Farage 2010–2014	2017	British Politics	Q1
12	Rhetorical Devices in Hillary Clinton Concession Speech	2017	Journal of English Language Studies	Sinta 3
13	Web-Based Crowdfunding: Rhetoric of Success	2014	Technical Communication	Q1
14	Which appeals (ethos, pathos, logos) are the most important for Airbnb users to booking?	2019	International Journal of Contemporary Hospitality Management	Q1
15	Presidential rhetoric of South	2016	Asian Journal of	Q1

	Korea and the United States: the case of Lee and Obama		Communication	
16	The language of leadership: principal rhetoric in everyday practice	2014	Journal of Educational Administration	Q1
17	The character of scientists in the Nobel Prize speeches	2018	Public Understanding of Science	Q1
18	Positioning AT&T: A rhetorical analysis of Arthur W. Page speeches	2018	Public Relations Inquiry	Q1
19	Ghosting Authenticity: Characterization in Corporate Speechwriting	2011	Journal of Business and Technical Communication	Q1
20	Emotional Appeals and Moral Standards: Rhetorical Arguments in Court Cases	2018	Journal of Technical Writing and Communication	Q1
21	The Impact of Presentation Form, Entrepreneurial Passion, and Perceived Preparedness on Obtaining Grant Funding	2013	Journal of Business and Technical Communication	Q1
22	“A Divine Kind of Rhetoric”: Rhetorical Strategy and Spirit-Wrought Sincerity in English Puritan Writing	2017	Christianity & Literature	Q1
23	Re-imagining the Cambridge School in the Age of Digital Humanities	2016	Annual Review of Political Science	Q1
24	Negotiating Ethos: An Army Corps of Engineers Resource Manager Persuades a Community to Protect a Recreational Lake Area	2021	Business and Professional Communication Quarterly	Q1
25	On Barnyard Scrambles: Toward a Rhetoric of Public Relations	2011	Business and Professional Communication Quarterly	Q1
26	Colin Powell's Speech to the UN: A Discourse Analytic Study of Reconstituted Ethos	2012	Rhetoric Society Quarterly	Q1
27	A Rhetoric Of Nonviolence: The Dalai Lama’s 1989 Nobel Peace Prize Lecture	2018	Advances in the History of Rhetoric	Q1
28	In the theater of political style:	2017	Discourse &	Q1

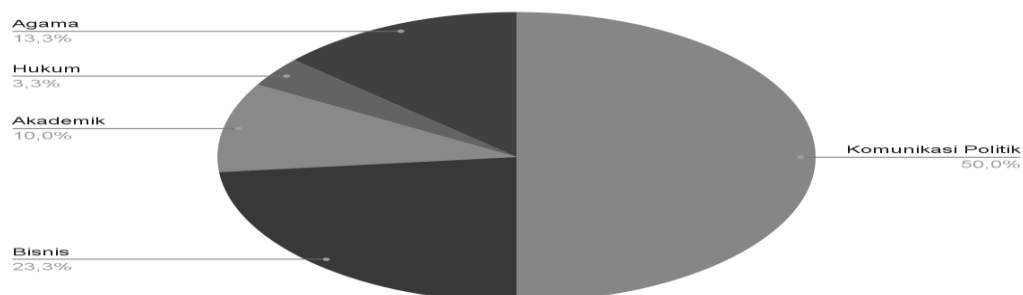
	Touches of populism, pluralism and elitism in speeches of politicians		Society	
29	Rhetorical Analysis of Mao Zedong's Speech	2020	The Asian ESP Journal	Q1
30	Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif	2020	J-IKA	Sinta 5

Kategorisasi Berdasarkan Topik

Dalam kajian literatur ini definisi “topik” digunakan sebagai lanskap konteks studi. Kategorisasi ini dilakukan untuk memetakan tren penggunaan teori retorika dalam studi akademik. Sebanyak 50% dari total jurnal terpilih membahas teori retorika dalam komunikasi politik, diikuti dengan bisnis 23%, komunikasi agama 13%, akademik dan kepemimpinan 10% dan hukum 3%. Metodologi yang digunakan dalam studi teori retorika didominasi oleh penelitian kualitatif dan analisis teks. Dari sini dapat dilihat bahwa teori retorika masih sering digunakan untuk menganalisis komunikasi politik salah satunya adalah teks pidato presiden. Dalam studi topik agama teori retorika

digunakan untuk analisis ceramah dan tulisan kitab. Sedang dalam topik bisnis konteks presentasi paling banyak dibahas.

Pidato merupakan salah satu alat esensial bagi politisi seperti presiden untuk mendemonstrasikan kepemimpinannya. Dalam kenegaraan demokratis, pidato tidak hanya berfungsi sebagai demonstrasi kepemimpinan melainkan persuasi untuk mendapatkan dukungan warga negara serta argumentasi terhadap pihak oposisi. Argumentasi merupakan salah satu sifat dari pidato pemimpin atau komunikasi politik. Biasanya argumentasi memiliki tujuan persuasif (misalnya topik dan klaim), alasan (misalnya data, bukti, pendapat, dan



Gambar 2. Grafik persentase kategori topik

himbauan), dan aspek penting lainnya dari kepemimpinan. Menurut Heo dan Park (2016), Argumentasi adalah kombinasi dari deskripsi persuasif dan informatif. Istilah 'retorika' berkaitan dengan 'argumentasi', yang erat kaitannya dengan upaya membujuk penonton. Hal inilah mengapa teori retorika masih relevan digunakan dalam analisis komunikasi politik.

Retorika sebagai strategi atau teknik dalam menyampaikan pidato, digunakan oleh banyak orang terutama politisi untuk berhasil meyakinkan audiens yang ditargetkan untuk mencapai tujuan politik mereka. Di balik citra pribadi, perangkat retorika juga penting dan berguna bagi politisi karena biasanya berkaitan dengan bagaimana mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat (Taping et al., 2017). Lebih dari sekadar sebagai upaya para politikus untuk mencapai audiensnya, retorika ternyata juga bisa digunakan untuk menganalisis kalimat-kalimat perundungan (bullying) yang dilakukan oleh mantan presiden Amerika Serikat, Donald Trump (Al-Hindawi et al., 2021). Hal yang dilakukan oleh Al-Hindawi et al (2021) cukup unik karena berhasil menganalisis bagaimana pidato-pidato Trump yang memiliki tendensi negatif dengan bentuk model pragmatis yang akan

digunakan untuk menganalisis data di penelitian ini. Tidak jauh berbeda, Dalam perspektif gramatikal Fanani et al., (2020), menganalisis sebuah pidato Donald Trump di Yerusalem, dan menemukan sisi kontroversial pidato Trump yang sebagian besar disebabkan oleh banyaknya klausa yang mengandung unsur negatif (kritik negatif atau menyalahkan). Selain itu, polaritas negatif dari klausa pidato Trump terlihat ketika Presiden Trump berbicara tentang presiden dan pemerintah AS sebelumnya. Temuan lain teori retorika yang digunakan dalam temuan penelitian ini adalah konteks agama atau dakwah. Retorika dalam konteks agama memiliki dasar persuasi yang sama dengan retorika klasik. Namun alasan/reasoning dibentuk menjadi himbuan atau dakwah yang berasal dari ilahi. Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif, terutama dalam mensosialisasikan ajaran – ajaran agama, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah tujuan ceramah yaitu untuk memberikan nasihat sesuai dengan tatanan norma yang diajarkan agama tersebut. Seperti halnya dengan retorika komunikasi politik, kredibilitas pembicara merupakan salah satu faktor penting agar reasoning dapat

diterima oleh audiens. Temuan menarik ketika menghubungkan teori retorika dengan dakwah milik Yanuar & Adlani Nst (2019) adalah seseorang tidak selalu memiliki rencana retorika yang baik ketika berbicara. Keterampilan retorika yang baik didasarkan pada pengalaman, berbicara di depan banyak orang dan dapat menjadi bakat alami. Oleh karena itu, retorika Ustadz Abdul Somad saat berdakwah di Aceh misalnya merupakan retorika spontan, intuitif, dan tanpa perencanaan, tetapi masih menggunakan aturan yang baik untuk dalam berretorika. Az-zahra (2021) mengemukakan pendapatnya bahwa para Ulama perlu memahami retorika dakwah agar dapat berdakwah dengan tepat dan menyampaikan isinya dengan benar. Di sisi lain, jemaah perlu memahami retorika dakwah untuk memperoleh berbagai jenis informasi dari sang ulama yang sedang melakukan dakwah untuk kepentingan Syiar Islam. Tambahan dari Fikry (2020) retorika milik Aristoteles dapat berfungsi tidak hanya sebagai pisau analisis, tetapi juga sebagai panduan bagi mereka yang ingin memberikan pidato dalam bentuk dakwah, asalkan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang ketat pada teori retorika Aristoteles karena menurutnya, teori ini bisa digunakan untuk mengambil keputusan yang sistematis sebelum akhirnya berdakwah di depan Jamaah.

Retorika dalam bisnis salah satunya berperan dalam mempersuasi audiens dengan tujuan mendapatkan pendanaan. Dalam dunia kewirausahaan pengembangan awal sebuah bisnis memerlukan pendanaan dari berbagai sumber. Agar mendapat pendanaan tahap awal, khususnya di sektor teknologi yang kompetitif, memang membutuhkan penyajian argumen bisnis ke berbagai entitas pendanaan, seperti investor ekuitas swasta, lembaga hibah pemerintah, lembaga perbankan, atau mitra potensial dengan cara yang paling persuasif mungkin. Secara historis, kemampuan untuk membujuk audiens sering dikaitkan dengan konsep "penyampaian". Pertama, cara proposal disajikan memang penting, dan tampaknya sangat penting. Untuk perusahaan yang sedang berkembang, pemahaman mengenai sektor bisnis (expertise) tidak cukup untuk mendapatkan pendanaan (Tirdatov, 2014) atau bisa juga digunakan untuk mengukur keramahan para pemilik rumah dalam mengiklankan hunian yang mereka sewakan di sebuah platform sewa rumah (Han et al., 2019).

Salah satu studi yang dilakukan Han et al., (2019) menunjukkan bahwa apabila tuan rumah atau host dapat mengaplikasikan teori retorika dalam hal memberikan beberapa petunjuk praktis,

terutama tentang cara menarik tamu secara efektif seperti penggunaan kata-kata positif, harga yang sesuai, dan foto tempat tinggal mereka dengan benar akan meningkatkan tingkat sewa. Dalam jurnal temuan juga didapati retorika dalam komunikasi krisis. Retorika digunakan untuk mengelola persepsi publik terhadap bisnis atau organisasi. Kasus lain yang dibahas Tirdatov (2014) tentang penggunaan teori retorika dalam bentuk teks untuk mempersuasi orang lain agar berpartisipasi dalam proyek pendanaan. Ia berkesimpulan bahwa teori retorika bermanfaat bagi individu dan organisasi yang berencana untuk mencoba mengumpulkan dana secara online atau dalam bentuk yang serupa. Dalam retorika bisnis lainnya, ia bertindak berdasarkan struktur dan kultur organisasi, komunikasi baik internal maupun eksternal harus tetap disesuaikan berdasarkan ekspektasi audiens agar komunikasi krisis tertangani dengan baik. Ketika citra atau operasi perusahaan menderita, teknik retorika dapat memfasilitasi debat yang terinformasi (Lambert, 2015).

Penelitian ini menggunakan istilah “akademik” untuk lanskap topik yang lebih luas seperti pidato simposium, lokakarya dan pidato kepemimpinan organisasi akademik. Hasil penelitian ini menemukan hasil bahwa teori retorika

berperan dalam argumentasi dan persuasi terhadap isu-isu penting. Namun dalam konteks pidato akademik terdapat kesenjangan wawasan antara pembicara dengan audiens. Tuntutan kontras wacana ilmiah epideiktik dan didaktik, bagaimanapun, menciptakan tantangan besar untuk menggambarkan para ilmuwan dan pekerjaan mereka dengan cara yang menguntungkan dan dapat diakses secara luas. Menurut Condit (2018), retorika berperan mengisi kesenjangan wawasan antara pembicara seperti ilmuwan dan audiensnya. Teori retorika mungkin dapat bermanfaat untuk memeriksa pendekatan yang lebih berhasil untuk mengatasi tantangan yang tak terelakkan dan khas dalam menghadirkan "sains" sebagai usaha terpuji dalam budaya egaliter.

Kategori topik hukum memperluas studi teori retorika ke ranah baru. Para akademisi di bidang hukum juga telah mengkaji dokumen-dokumen retorik dan strategi-strategi persuasi untuk mengungkap konflik sosial dan perebutan kekuasaan. Seperti yang telah diperingatkan oleh para akademisi hukum dan masyarakat, idealnya persepsi tentang hukum dan wacananya sebagai rasional dan objektif, namun sifat ini dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan argumen yang tersedia pada suatu konflik hukum.

Kategorisasi Berdasarkan Artistic

Proofs

Politik

Jika mengacu pada definisi *artistic proof* aristoteles dalam studi yang dilakukan oleh Heo (2016), *ethos* adalah kekuatan persuasif yang berasal dari kredibilitas pembicara. Selanjutnya, hal lain yang menjadi fokus menemukan pemecahan konsep *ethos* menjadi tiga elemen: keahlian (*expertise*), dapat dipercaya (*trustworthiness*), dan niat baik (*goodwill*). *Pathos* yang merupakan daya tarik emosional, dalam komunikasi politik dinilai berdasarkan tiga daya tarik motivasional: rasa nyaman, ketakutan dan humor. Salah satu bentuk *logos* dalam pidato adalah *entimem* dan pemberian contoh. *Entimem* adalah proses penyusunan logis topik, opini, dan data informatif, sedangkan penyematan contoh dapat berupa fakta atau testimoni dari orang ketiga. Penelitian ini menemukan beberapa jurnal yang juga menambahkan konsep retorika di luar *artistic proof* Aristoteles seperti retorika moral. Deskripsi retorika moral adalah bahwa seseorang harus mengikuti argumen, karena itu adalah norma etika. Retorika ini mengacu pada kebajikan moral itu sendiri, sedangkan *etos* mengacu pada kredibilitas pembicara yang berasal dari kebajikan moral.

Jika dilihat dari konsistensi

pembahasan mendalam *artistic proofs* pada komunikasi politik menurut jurnal-jurnal yang ditemukan, sebagian besar menitik beratkan pada konsep *ethos* dan *pathos*. *Ethos*, meliputi upaya membangun kualitas personal, dimana kepribadian pembicara jauh lebih penting dari pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi politik siapa yang memberikan pesan atau pidato sama pentingnya atau bahkan lebih penting daripada pesan yang disampaikan. Contoh bentuk penggunaan *ethos* secara langsung adalah menunjukkan kepiawaian pembicara dengan menggunakan kata-kata “Saya sebagai presiden, ...”. Pada pidato presiden, pemilihan topik berkaitan dengan konsep *logos*, presiden dapat menentukan posisi pemerintah serta presiden dalam persepsi audiens.

Contoh temuan pada jurnal milik Ludvianto & Arifani (2020) misalnya, menemukan bahwa gaya berpidato kandidat Calon Presiden 2019 yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto lebih mendemonstrasikan strategi *pathos* di mana mereka memberikan evaluasi performa lawan debatnya dalam bentuk pujian atau celaan. Temuan serupa juga ditemukan di jurnal milik Landau & Keeley-Jonker (2018) yang menemukan fakta bahwa pidato Tucson milik Obama mulai terjadi peralihan narasi, dari yang tadinya sebuah pidato penuh antusiasme yang riuh menjadi suasana sosial yang

positif seperti cinta dan kedekatan antara pemimpin dan rakyatnya. Penelitian lain yang ditemukan, analisis pidato politisi terkenal Inggris Nigel Farage ternyata sebagian besar menggunakan retorika yang didorong oleh kesedihan dan gaya penyampaian yang performatif. Secara khusus, Farage menggunakan humor (didukung oleh kepribadiannya yang 'berkarakter menyenangkan'), dan kemarahan (mengacu pada 'ketidakadilan' yang Inggris rasakan dengan menjadi anggota Uni Eropa), rasa kebanggaan pada diri sendiri, dan mempersonifikasikan kesuksesan di sekelilingnya (Crines & Heppell, 2017).

Meski teori retorika dan pidato politik biasanya berhubungan dengan pathos, tetapi ada sebagian jurnal temuan terpilih yang membahas teori retorika dan pidato politik namun berhubungan erat dengan tidak hanya pathos, tetapi juga ethos, seperti jurnal milik Amin & Gagaridis (2019) terhadap pidato Benjamin Netanyahu pada isu nuklir Iran dan keamanan, di tujuh menit awal pidatonya, Netanyahu banyak menggunakan elemen retorik ethos dan pathos untuk membangun hubungan dengan audiensnya. Di lima menit terakhir pidatonya, dia kembali mengandalkan faktor moral dan emosional untuk menekankan kembali identitas bersama yang dia bangun di awal pidatonya. Artikel ini juga menemukan

pembahasan pidato politik milik Imran Khan, seorang politikus terkemuka dari Pakistan yang berhasil menggunakan ketiga artistic proofs, (ethos, pathos, logos) yang digabungkan dengan pendekatan lain seperti penyampaian konten pidato yang secara eksplisit menyampaikan fakta, pengulangan, kehangatan, ketidakjelasan, karisma, ekstrapolasi, dan generalisasi baru, nostalgia, pertanyaan retorik, dan analogi. Politik adalah permainan kata, frasa, kesan idiomatik, dan kalimat. Oleh karena itu, para pemimpin politik selalu mendapatkan keuntungan penuh dalam membujuk publik atau audiens untuk meyakinkan mereka sesuai dengan ideologi politik dan sosial mereka sendiri, maka penting untuk memahami teori retorika dan kaitannya dengan pidato politik (Tayyab, 2021).

Agama

Sama halnya dengan topik komunikasi politik, dalam retorika religi ethos, pathos dan logos penting untuk membantu para penceramah mempersuasi pengikutnya. Namun terdapat perbedaan definisi dari tiap konsep artistic proof itu sendiri. Ketulusan termasuk dalam ethos, karena memberikan kontribusi dalam cara yang penting untuk kesan yang baik dari kepercayaan, tetapi juga untuk pathos, karena menambah kesan bahwa emosi yang diungkapkan adalah asli. Ketulusan

(genuinity) berperan penting dalam persuasi religi karena tidak ada fakta saintifik yang dapat mendukung argumen retorika religi. Di sini, karakter pembicara (ethos) dan pengalaman (pathos) memberi bobot pada kata-kata yang keluar dari penalaran “ilahi” (logos)-nya. Agar karakter bijak pembicara menjadi persuasif, mereka harus dimengerti untuk diikuti oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan doktrin teori retorika bahwa etos adalah watak penutur sebagaimana tampak di mata pendengar, bukan sebagaimana adanya (Parry, 2017).

Salah satu temuan jurnal terpilih yang ditulis oleh Az-zahra (2021) yang membandingkan dakwah milik K.H Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dengan Habib Rizieq mencoba menelaah bagaimana kedua tokoh agama islam ini membangun retorikanya ketika sedang berdakwah. Penelitian ini akhirnya menyimpulkan bahwa keduanya sebenarnya memiliki ketiga artistic proofs ketika sedang melakukan dakwah. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan penelitian ethos pada kedua tokoh ulama ketika sedang berdakwah di depan Jamaahnya. Hasilnya keduanya memenuhi unsur ethos, namun memiliki karakter yang berbeda. Habib Rizieq biasa berdakwah dengan volume suara yang tinggi, banyak kalimat seruan. penggunaan kata “mereka”, “kalian”, dan “kami”. Serta

tentu saja, panggilan “Habib” membuat dirinya seperti memberikan jarak dan batasan pada Jamaahnya.

Bisnis

Kajian literatur ini menemukan ketiga konsep artistic proofs Aristoteles memiliki bobot peran yang sama di sebagian besar studi. Seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya, artistic proof retorika membantu pebisnis untuk mempersuasi entitas pengambil keputusan dan korporat dalam melakukan komunikasi internal serta publik. Sedangkan ethos sebagai alat persuasi melibatkan penciptaan kesan yang baik dari karakter pembicara sendiri berdasarkan kualitas kebijaksanaan, kebajikan, dan niat baik (Cope dalam Bruss, 2011). Sifat-sifat ini berkaitan dengan keaslian atau otentisitas dari karakter komunikasi bisnis. Keaslian adalah hal yang penting. Juga ditemukan bahwa ethos sangat berperan memberikan fungsi otentik layaknya sebagai individu bukan korporat. Sedangkan pathos memberikan kesan komunikasi korporat yang tidak kaku. Menciptakan ruang gerak untuk persuasi melalui narasi yang memiliki daya tarik emosional. Menurut Lambert (2015) logos yang berupa fakta logis dapat disampaikan menggunakan pendekatan pathos sehingga menciptakan metafora.

Temuan artistic proofs di jurnal milik

Tirdatov (2014) tentang penggunaan analisis retorika pada iklan pendanaan publik di kickstater.com dan Han et al., (2019) tentang informasi tuan rumah (host) Airbnb dalam mempromosikan hunian milik mereka hanya bisa dilakukan melalui teks saja. Ketiga artistic proofs (ethos, pathos dan logos) yang ada di teori retorika Aristoteles ternyata dijadikan variabel untuk menilai bagaimana keduanya bisa berfungsi dengan baik untuk mempersuasi audiens mereka. Karena kedua penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, variabel artistic proofs kemudian dikaitkan dengan teks-teks yang dianalisis sehingga bisa diolah dan menghasilkan kesimpulan bahwa teori retorika memang bisa membantu bisnis mereka, terutama dalam mempersuasi audiens mereka entah untuk menanamkan modal di kickstater.com atau meyakinkan penyewa untuk memesan hunian di Airbnb.

Akademik

Dalam wacana akademik kemampuan pembicara dalam menentukan topik yang dipilih sesuai dengan wawasan audiens. Hal ini berkaitan dengan Konsep ethos klasik dibahas secara mendalam dalam simposium penghargaan nobel oleh Condit (2018). Dalam teori klasik aristoteles ethos terbagi menjadi 3 elemen: goodwill, goodsense dan goodness. Pemahaman

akademisi mengenai konsep ethos nampaknya berfokus pada tujuan moral dan etika dari komunikasi tersebut. Seperti pada studi yang dilakukan Robinett (2015) mengenai argumen persuasif Dalai Lama dalam penghargaan nobel. Tokoh ilmuwan, akademisi dan aktivis dipandang memiliki daya tarik yang kuat untuk karakter yang baik dan otoritas moral (ethos). Konsep ethos kemudian diperluas menjadi political ethos dalam membahas edukasi politik dan penulisan argumen politik di konteks digital (London, 2016). Berbeda dengan retorika religi yang memiliki argumen ethos berdasarkan moral atau norma agama, ethos pada retorika yang ditemukan di topik akademik lebih mengedepankan kredibilitas pembicara atas daya tarik faktual (logos) yang disampaikan (Lowenhaupt, 2016).

Hukum

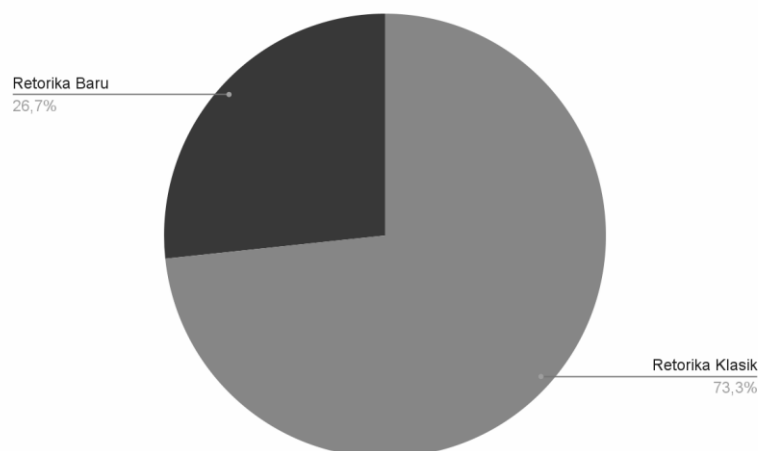
Penggunaan artistic proof diperluas dalam kategori hukum dimana argumen persuasi dapat memengaruhi keputusan pengadilan. Menerapkan definisi Aristoteles tentang pathos pada persuasi politik, khususnya suasana atau nada argumen yang menarik minat audiens atau pembuat keputusan. Oleh karena itu, argumen persuasi dapat menggunakan daya tarik emosional untuk membangkitkan reaksi yang diinginkan, seperti halnya bukti faktual. Dalam jurnal

temuan, Schuster (2018) membahas hubungan konsep pathos dalam tes shocks-the-conscience terhadap pengambilan keputusan peradilan yang minim akan bukti atau saksi empiris. Tes shocks-the-conscience jatuh dalam sistem pengambilan keputusan standar dan beban pembuktian secara hukum. Di sisi lain, tes shocks-the-conscience menempatkan beban pembuktian pada penggugat dan membawa daya tarik emosional langsung ke dalam proses pengambilan keputusan (Schuster, 2018). Studi ini menarik untuk dikembangkan karena pada umumnya untuk menciptakan komunikasi publik yang berhasil ketiga konsep artistic proof tidak dapat berdiri sendiri. Namun pada fenomena argumen yang disampaikan tersangka dalam satu kasus hukum, konsep ethos tidak berperan dengan baik karena kredibilitas pembicara dipertanyakan. Sedangkan logos atau daya tarik faktual

juga tidak dapat berperan dikarenakan berbenturan dengan bukti-bukti dalam kasus terkait. Pathos menjadi sarana utama bagi tersangka untuk memberikan argumen persuasi.

Kategorisasi Berdasarkan Retorika Klasik dan Retorika Baru

Setelah analisis landasan teori tiap tiga puluh jurnal terpilih, kajian literatur ini menemukan percampuran rujukan teori klasik retorika Aristoteles, Cicero Isocrates. Selain itu studi mengungkapkan rujukan retorik baru seperti Kenneth Burke, Perelman, Toulmin dan Meredith Cope untuk meneliti fenomena yang lebih spesifik. Pada jurnal yang menggunakan retorika Aristoteles sebanyak 22 jurnal menggunakan tulisan terjemahan dari naskah asli retorika Aristoteles tahun terbitan 1926, 1954, 1989, 1991, 1992 dan 2015.



Gambar 4. Grafik persentase kategori retorika klasik dan modern

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kuno apakah sudah tidak relevan? Percampuran asumsi teori klasik dengan teori modern

Pendekatan studi dengan teori retorika dalam membahas komunikasi publik masih didominasi oleh studi komunikasi politik *oratory*, misalnya, perbandingan retorika pidato presiden Korea Selatan dengan presiden Amerika Serikat oleh Heo (2015) dan analisis sifat proposisi yang dibuat dalam pidato persuasif, namun kontroversial Presiden Trump oleh Fanani et al. (2019). Sebanyak xx jurnal temuan membahas topik pidato politik. Tinjauan literatur artikel ini juga menemukan bahwa minat penelitian retorika menurut tiap tahunnya. Menurut database Google Scholar, jumlah hasil pencarian dengan kata kunci “rhetoric theory” menurun 14,2 persen tiap tahun sejak 2011 dan terjadi penurunan drastis di tahun 2019 sebanyak 41,7 persen.

Asumsi dasar teori retorika yang berorientasi pada komunikasi oratori memberikan keterbatasan fenomena pada era komunikasi digital. Retorika kuno Yunani dan Romawi berorientasi pada komunikasi oral seperti pidato politik dan konstruksi argumentatif persuasif (Habinek, 2005). Definisi retorika yang paling mendasar, namun paling gigih

adalah yang diciptakan oleh Aristoteles: yaitu, 'kemampuan untuk melihat sarana persuasi yang dapat dilakukan melalui komunikasi (*speech*) (Aristoteles, 1926). Beberapa akademisi telah memperluas definisi dasar ini sejak, tetapi sebagai pragmatis dan fungsional definisi, retorika Aristoteles tetap sama (Joslin, 2018).

Di sisi lain, retorika baru menawarkan pendekatan lanjutan dari retorika klasik Aristoteles dengan konteks yang lebih spesifik. Seperti pendekatan retorika Cope (1867) dalam tulisannya “*An introduction to Aristotle’s Rhetoric*” memperluas definisi *ethos* sebagai citra pembicara berdasarkan kualitas kebijaksanaan, kebajikan, dan niat baik, karakter dramatis. Pertanyaannya adalah bagaimana menghubungkan teori retorika yang dikenal klasik dengan fenomena yang muncul di era kontemporer ini, apakah teori retorika masih relevan? Jawabannya adalah relevan. Tetapi kalau pertanyaannya kemudian diubah menjadi “*Apakah fenomena yang terjadi pada hari ini semuanya bisa dikaitkan dengan teori retorika klasik milik Aristoteles?*” maka jawabannya tidak.

Jurnal temuan misalnya, banyak sekali yang menggunakan teori retorika pada ilmu terapan seperti jurnal milik Ihlen (2011), Tirdatov (2014), Han et al., (2019),

Galbraith et al., (2013) dan Bruss (2011) yang berusaha mengaitkan teori retorika dengan kepentingan bisnis, maka hal ini menjadi bahan perdebatan apakah teori retorika Aristoteles benar-benar bisa digunakan untuk menganalisis fenomena dunia bisnis. Karena seperti yang kita ketahui, pencetus teori retorika bukan hanya Aristoteles. Ada Cicero (106 BC - 43 BC) yang terkenal dengan *The Canons of Rhetoric*, Ada George Campbell (1719–1796) yang terkenal dengan *Scientific Rhetoric*, hingga Kenneth Burke (1897–1993) yang terkenal dengan teori *Rhetoric as Symbolic Action* (Herrick, 2017). Kembali pada poin awal di paragraf pertama mengenai *ke-khas-an* teori Aristoteles yang berkaitan dengan orasi alias berpidato di depan umum, maka pembahasan teori retorika Aristoteles yang dikaitkan dengan iklan, teks, visual, dan lain sebagainya menjadi tidak relevan dan mungkin lebih cocok apabila dianalisis menggunakan teori retorika milik pemikir lain.

Kurangnya analisis mendalam mengenai konsep artistic proof

Walaupun sebagian besar artikel studi menyebutkan definisi konsep *artistic proof* dengan benar, namun analisa mendalam dengan menggunakan *artistic proof* tidak banyak ditemukan. Beberapa penelitian terjebak dengan fenomena dan tidak

membahas analisis fenomena itu sendiri berdasarkan konsep *artistic proof* Aristoteles. Konsep *artistic proof* tidak dibahas secara mendalam sehingga artikel tidak memiliki landasan teori yang jelas dalam membahas suatu fenomena. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan Arsani et al. (2020) mengenai Retorika Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Debat Politik Pilkada. Pada bab landasan teori studi tersebut menyebutkan ketiga *artistic proof* Aristoteles, namun konsep ini tidak digunakan ketika menganalisis teks argumentatif terkait, melainkan penggunaan konsep *five canon* oleh Cicero yang jelas sangat berbeda. Hal ini juga ditemukan pada artikel studi retorika ujaran Dalai Lama pada penghargaan Nobel oleh Robinett (2015). Lagi-lagi peneliti studi tersebut hanya menyebutkan retorika klasik Aristoteles di bab landasan teori namun tidak digunakan dalam membahas temuan penelitian.

Di sisi lain kajian literatur ini menemukan beberapa studi yang membahas konsep *artistic proof* secara mendalam dan mengembangkan definisi tiap konsep. Ethos merupakan konsep yang paling sering dibahas pada jurnal topik komunikasi politik dan akademik. Ethos tampaknya memiliki lebih banyak dimensi dibandingkan dengan *pathos* dan

logos. Pembahasan ethos berdasarkan asumsi klasik (*goodwill*, *goodsense*, dan *goodness*) ditemukan di lima jurnal terpilih. Kemudian terdapat temuan pengembangan konsep ethos seperti penambahan nilai moral, kebijaksanaan dan keahlian (Cope dalam Bruss, 2011). Konsep *pathos* dalam asumsi retorika klasik didefinisikan sebagai keterampilan retorika yang menarik emosi penonton (Aristoteles, trans. 1954, 1378a). Namun Foster dalam Heo (2015) menambahkan dimensi kenyamanan, ketakutan, dan humor pada *pathos* untuk menganalisis pidato presiden.

Pemahaman dimensi dari *artistic proofs* Aristoteles yang tidak universal menimbulkan pertanyaan: Sejauh mana akademisi memahami *artistic proofs* klasik? Walaupun penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui letak pemahaman dimensi *artistic proofs*, kajian literatur ini mengusulkan bahwa pemahaman *artistic proofs* secara mendalam dan kejelasan dimensi dalam konsep diperlukan dalam studi retorika baik klasik maupun retorika baru.

Pembacaan dan pemahaman teori retorika Aristoteles yang kurang tepat dan tidak merujuk pada esensi teorinya Dalam penelitian ini ditemukan beberapa literatur yang menggunakan asumsi retorika Aristoteles pada komunikasi dua arah

seperti debat milik Ludvianto & Arifani (2020) dan Arsani et al. (2020) atau deretan teks persuasi Tirdatov (2014), Han et al., (2019), dan Galbraith et al., (2013) yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens. Sebenarnya secara teknis penulisan dari jurnal-jurnal temuan, hampir sebagian besar membahas tentang *artistic proofs* di dalam penelitiannya sehingga layak untuk dikaji. Tetapi, sebagian jurnal yang ditemui, terutama untuk jurnal-jurnal berbahasa Indonesia seperti milik Arsani et al. (2020) hanya menggunakan konsep *artistic proofs* sebagai tempelan saja dan tidak menggunakan analisis mendalam di dalamnya. Anehnya, jurnal milik Arsani et al. ini secara mendalam malah membahas 5 canon retorika milik Cicero. Hal ini juga ditemukan pada jurnal milik Yanuar & Adlani Nst (2019) yang membahas dakwah Ustadz Abdul Somad. Alih-alih menganalisis dakwah milik Ustadz Abdul Somad menggunakan *artistic proofs* malah menggunakan teori canon retorika dengan mengatasnamakan bahwa teori itu adalah milik Aristoteles.

Kesalahpahaman dalam memahami teori retorika Aristoteles terjadi karena tiga hal yaitu pertama, teori retorika milik Aristoteles ini umurnya sangat tua dan untuk memahami teks aslinya sangat sulit karena menggunakan bahasa Yunani

sehingga pemahaman kita akan esensi teori retorika Aristoteles akan mengalami reduksi. Kedua, terjadi *over-simplifikasi* pemahaman dengan apa yang disebut dengan retorika, teori retorika dan teori retorika Aristoteles. Kebanyakan penelitian yang dilakukan menyamaratakan semua retorika adalah teori retorika dan teori retorika milik Aristoteles. Hal ini misalnya terjadi pada jurnal temuan yang ditulis oleh Taping et al., (2017) ketika mencoba membahas pidato Hillary Clinton yang sering menggunakan *sentential adverb*, *alliteration*, *anaphora*, *conduplicatio*, *diacope* dan *epistrophe* yang sebenarnya bukan bagian asli dari teori retorika Aristoteles, namun dikaitkan dengan retorika dan Aristoteles. Ketiga, kurangnya pembacaan sejarah teori retorika dengan teliti. Seperti yang sudah disebutkan di awal tulisan ini, sejarah teori retorika sangat panjang dan masih berkembang. Maka dari itu, asumsi dangkal bahwa retorika = teori retorika dan semua teori retorika (khususnya sebelum era modern) milik Aristoteles adalah sebuah kesalahan besar.

Penelitian ini sepakat bahwa hal yang sangat esensial dalam teori retorika milik Aristoteles adalah tentang konsep *Artistic Proofs* (ethos, pathos, logos) dan jenis orasi atau pidato yang disampaikan

(deliberative, forensic, epideictic). Dari jurnal temuan tidak banyak yang membahas dan menganalisis jenis-jenis orasi retorika yang disampaikan secara eksplisit.. Sebenarnya mudah untuk mengidentifikasi jenis orasi atau pidato apa yang digunakan sebagai objek analisis. Tiga jenis orasi retorika yang dimaksud oleh Aristoteles adalah deliberatif (*sumbouleutiko*), forensik (*dikanikon*), dan seremonial (*epideiktik*). ketiga jenis orasi ini dibedakan berdasarkan audiens dan tujuannya. Retorika deliberatif diarahkan kepada mereka yang harus memutuskan pada suatu tindakan (anggota majelis, misalnya), dan biasanya berkaitan dengan apa yang akan menjadi berguna (*sumpheron*) atau berbahaya (*blaberon*) sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal pertahanan, perang, perdamaian, perdagangan, dan legislasi. Retorika forensik berguna untuk hakim karena biasanya berkaitan dengan menentukan bersalah atau tidak bersalah seseorang. Ingin mempertahankan kebebasan dari sebuah kasus. Sedangkan retorika epideictic sebagian besar hanya berbentuk seremonial dan ditujukan kepada khalayak umum serta diarahkan untuk memuji kehormatan dan kebajikan, mencela keburukan dan kelemahan suatu kelompok (Rorty, 1992). Biasanya retorika orasi deliberatif berbentuk pidato politik presentasi formal, hingga kampanye

keadilan sosial. Sedangkan forensik biasanya dalam bentuk proses di ruang sidang, pernyataan pengacara, pertimbangan juri, dan pembelaan diri (pledoi). Sedangkan epideictic biasanya dalam bentuk obituari, penghargaan dalam bentuk pujian hingga pembacaan nominasi.

5. SIMPULAN

Pembahasan mengenai konteks teori retorika dengan konsep *Artistic Proofs* dan komunikasi publik menggunakan *Systematic Literature Review*, terseleksi 30 jurnal terpilih yang terindeks Scopus dan Sinta selama 10 tahun terakhir (2011 - 2021). Kajian literatur ini mengkategorisasikan jurnal-jurnal terpilih ke dalam 5 kategori yaitu politik, dakwah/agama, hukum, bisnis dan akademik. Artikel ini juga berhasil menarik keterkaitan antara *artistic proofs* dengan kategorisasi jurnal yang dilakukan. Penelitian menemukan bahwa dari jurnal-jurnal terpilih dan analisis, dalam jurnal-jurnal yang membahas pidato politik, cenderung terdiri dari unsur *ethos* dan *pathos*, dakwah/Agama: *ethos*, *pathos*, bisnis : *logos pathos*, akademik: *logos*, *ethos*, sedangkan hukum: *pathos*. Terakhir, kajian literatur ini menemukan adanya tren penurunan penggunaan teori retorika pada jurnal-jurnal yang terindeks Google Scholar selama beberapa kurun tahun

belakangan ini. Analisis terhadap jurnal-jurnal juga menemukan fakta bahwa tidak semua study terpilih menggunakan teori retorika klasik milik Aristoteles. Hal ini kemudian menjadi bahan temuan diskusi.

Diskusi penelitian menyimpulkan beberapa hal penting yang bisa dijadikan bahan pertimbangan ketika akademisi ingin menggunakan teori retorika milik Aristoteles sebagai kerangka penelitiannya: (1) Terjadi Percampuran asumsi teori retorika klasik milik Aristoteles dengan teori retorika modern dari beberapa ahli teori retorika, (2) Kurangnya analisis yang mendalam dan tajam terhadap konsep *Artistic Proofs* berdasarkan jurnal terpilih yang diteliti (3) Pemahaman teori retorika Aristoteles yang kurang tepat dan tidak melihat kesejarahan teorinya. Penelitian ini jauh dari kata sempurna namun, dengan kajian yang dilakukan terhadap teori retorika dan komunikasi publik ini dapat membantu akademis untuk bisa mendapatkan gambaran secara detail bagaimana teori retorika digunakan dalam sepuluh tahun terakhir, terutama pada konsep *Artistic Proofs* yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Author. Year. Book title. Publication.

City

Bookchapter:

Baraldi, E., Lindahl, M., &Perna, A. (2017). Start ups as vessel scarrying and developingn science-based technologies: Starting and restarting Jon De Tech. In L. Aaboen, A. LaRocca, F. Lind, A. Perna, & T. Shih (Eds.), Starting up in business networks: Why relationships matter in entrepreneurship. (pp. 225-252). London: Palgrave Macmillan.

Artikel Jurnal:

Seidel, J., Sundermann, A., Brieger, S. A., Strathoff, P., Jacob, G. H., Antonio, T., & Utami, C.W. (2018). On how business students' personal values and sustainability conception simpact their sustainability management orientation: Evidence from Germany, Indonesia and the USA. *Journal of Global Responsibility*, 9(4), 335-354. Acces on 23rd May,2019.